

## PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN RAMBUTAN 01 PAGI

Julia Maulina<sup>1</sup>, Khansa Nailah<sup>2</sup>, Leni Puspita Sari<sup>3</sup>, Zulfa Dewina<sup>4</sup>

Email: [juliamaulinafiles@gmail.com](mailto:juliamaulinafiles@gmail.com)<sup>1</sup>, [knailah201@gmail.com](mailto:knailah201@gmail.com)<sup>2</sup>, [leni.puspitasari1809@gmail.com](mailto:leni.puspitasari1809@gmail.com)<sup>3</sup>, [zulfadewina@gmail.com](mailto:zulfadewina@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan fokus pada identifikasi anak berkebutuhan khusus dan pemahaman mengenai peran guru dalam mengatasi berbagai tantangan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru dan kepala sekolah, observasi kelas, serta analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya berbagai jenis anak berkebutuhan khusus seperti slow learning, autisme, dan tuna daksa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan kebijakan manajemen sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif. Kesimpulannya, pendidikan inklusif memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa, terutama yang berkebutuhan khusus, guna memastikan kesempatan belajar yang setara.

**Kata Kunci:** Abk, Pendidikan Inklusi, Kebijakan Kepala Sekolah, Fasilitas Sekolah.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of inclusive education in primary schools, with a focus on identifying children with special needs and understanding the role of teachers in overcoming challenges. The approach used was descriptive qualitative method through a case study, with data collection through interviews with teachers and principals, classroom observations and analysis of policy documents. The results revealed the existence of various types of children with special needs such as slow learning, autism and physically disabled. The study also emphasized the importance of teacher training, provision of adequate facilities and school management policies to support inclusive education. In conclusion, inclusive education requires collaboration between teachers, parents and school management to create an environment that meets the needs of all students, especially those with special needs, to ensure equal learning opportunities.*

**Keywords:** Children With Disabilities, Inclusive Education, Principal Policies, School Facilities.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan pada penyediaan kesempatan yang sama bagi semua anak, tanpa terkecuali, untuk mengakses pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman. Pendidikan ini bertujuan untuk melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama dengan teman-teman sebaya mereka di kelas reguler, dengan memberikan berbagai bentuk dukungan yang diperlukan, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun fisik. Di Indonesia, semakin banyak sekolah yang mulai menerapkan sistem pendidikan inklusi, termasuk SDN Rambutan 01 Pagi, yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

SDN Rambutan 01 Pagi memandang pendidikan inklusi sebagai suatu langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, adil, dan dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar anak. Dalam lingkungan inklusif, anak-anak dengan berbagai latar belakang, kondisi fisik, dan kecerdasan yang berbeda dapat belajar bersama, saling mendukung, dan berkembang dalam suasana yang saling menghargai. Proses pembelajaran di sekolah ini berfokus pada penerapan kurikulum yang fleksibel dan penggunaan metode pengajaran yang beragam, disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di SDN Rambutan 01 Pagi juga bergantung pada adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya, seperti psikolog atau tenaga medis, dalam menyediakan layanan pendidikan yang optimal. Sekolah ini tidak hanya berupaya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akademik anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak tersebut memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, pendidikan inklusi di SDN Rambutan 01 Pagi bertujuan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat, serta mempersiapkan mereka untuk mandiri di masa depan.

Melalui implementasi pendidikan inklusi ini, SDN Rambutan 01 Pagi berupaya untuk memberikan pendidikan yang lebih adil dan menyeluruh, serta memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi atau latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Pendekatan inklusi ini bukan hanya sekadar memenuhi aspek hukum atau kewajiban, tetapi juga merupakan suatu bentuk komitmen nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan pendidikan inklusif di SDN Rambutan 01 Pagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana praktik pendidikan inklusif diterapkan oleh guru dan bagaimana kebijakan manajemen sekolah mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Subjek penelitian meliputi guru dari kelas 1 hingga kelas 6 dan kepala sekolah, yang dipilih sebagai informan utama karena peran mereka dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. Prosedur penelitian ini mencakup wawancara untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola pendidikan inklusif, serta observasi untuk menilai pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif di SDN Rambutan 01 Pagi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Di SDN Rambutan 01 Pagi, teridentifikasi tiga peserta didik yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Proses identifikasi dilakukan melalui observasi guru di kelas dan asesmen awal untuk mengidentifikasi ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya, setiap peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhan khususnya sesuai dengan karakteristik dan diagnosis yang ada. Berikut adalah rincian mengenai identifikasi dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut.

No.	Nama	Kelas	Jenis ABK	Ciri-ciri
1	S	1	Autisme	Anak autisme menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan mengatur perilaku. Mereka juga cenderung lebih sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan dan kesulitan dalam mengenali emosi orang lain.
2	A	3	<i>Slow Learning</i>	Kesulitan dalam memahami materi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas, serta adanya penurunan motivasi atau rasa percaya diri. Meskipun begitu, <i>slow learning</i> tidak menunjukkan rendahnya kecerdasan, dan dengan dukungan yang tepat, individu yang mengalaminya dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.
3	D	6	Tuna Daksa	Tuna daksa memiliki keterbatasan gerak, deformitas atau kelainan bentuk tubuh, penurunan fungsi anggota tubuh, serta kelemahan otot atau ketidaksimetrisan. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat disebabkan oleh

				berbagai faktor seperti kelainan genetik, kecelakaan, atau kondisi medis.
--	--	--	--	---

Secara keseluruhan, SDN Rambutan 01 Pagi berkomitmen untuk menerapkan pendidikan inklusif. Setiap kebutuhan ABK dipenuhi melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Dengan adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sekolah ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan optimal ABK serta menjamin terpenuhinya hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang setara.

### **Pembahasan dan Teori**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penerimaan dan pemberian layanan yang sesuai kepada semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa adanya diskriminasi. Teori dasar pendidikan inklusif berfokus pada prinsip bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khususnya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensinya. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya keberagaman dalam pembelajaran, dan menyediakan dukungan untuk memfasilitasi partisipasi aktif ABK dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bersama teman sebaya mereka.

### **Proses Pembelajaran yang Dilakukan Guru Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas tingkat rendah dan tinggi menjelaskan bahwa anak inklusif memerlukan perhatian khusus, tetapi tidak dapat secara resmi diberi label demikian tanpa dokumentasi yang tepat. Sekolah memiliki guru pendidikan khusus yang berdedikasi untuk membantu para peserta didik ini. Sekolah menyediakan dukungan tambahan melalui jam belajar khusus dan metode pengajaran yang disesuaikan. Guru menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan menyebutkan penggunaan kerja kelompok untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Ia juga membahas perlunya pendekatan yang dipersonalisasi dan bimbingan belajar tambahan untuk peserta didik tersebut. Hasil wawancara ini membahas tentang tantangan yang sedang berlangsung dalam menerapkan pendidikan inklusif dan berbagai strategi yang digunakan untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang. Permasalahan tersebut disebabkan oleh peserta didik susah membaca kata atau soal yang diberikan oleh guru kelas. Peserta didik yang berkebutuhan khusus cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, dan lebih banyak mengganggu konsentrasi peserta didik lain yang sedang fokus belajar. Peserta didik yang tidak lancar dalam membaca menjadi sering tertinggal dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang terganggu dengan perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik satu dengan yang lain memiliki perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Gagne dalam (Jamaris, 2014) mengatakan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode interaktif untuk melibatkan semua siswa. Misalnya, ketika mengajarkan angka, guru menggunakan permainan sederhana seperti menghitung benda-benda di sekitar kelas. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif, dan guru memberikan pujian setiap kali siswa berhasil menjawab atau berpartisipasi. Guru juga merancang dan mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Untuk siswa berkebutuhan khusus, pendekatan ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi.

## **Kebijakan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah wajib menerima peserta didik baru yang telah diketahui sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah meminta koordinator pendidikan inklusif untuk membantu dalam menseleksi peserta didik baru yang mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan lainnya untuk mempermudah pengasesmen PDBK tersebut melalui skrining yang dilaksanakan seperti mengumpulkan hasil tes IQ, tes kesehatan, dan sebagainya. Terkait guru pembimbing khusus (GPK) sudah ada, namun kepala sekolah tetap memberikan kebijakan untuk memperbolehkan orang tua peserta didik mendampingi anaknya di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tugas guru di dalam kelas ketika mengajar.

Adapun peran kepala sekolah terkait pengambilan kebijakan tentang kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah, kepala sekolah memberikan kebijakan untuk menjadikan kurikulum tersebut sefleksibel mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya untuk proses pembuatan program pembelajaran dan evaluasi dilakukan bersama-sama orang tua peserta didik tersebut. Kebijakan kepala sekolah terkait setting pembelajaran dalam pendidikan inklusif yaitu kepala sekolah memberikan kebijakan kepada semua guru untuk bebas mengatur kondisi ruang kelasnya. Dibuat nyaman dan seaman mungkin sehingga peserta didik merasa senang. Adapun untuk pendekatan dalam pembelajaran kepala sekolah meminta guru-guru untuk selalu memvariasikan metode mengajarnya, agar anak tidak bosan dan jenuh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di SDN Rambutan 01 Pagi menunjukkan adanya berbagai kebutuhan khusus di kalangan siswa, seperti slow learning, autisme, dan tuna daksa. Perbedaan karakteristik setiap anak ini memerlukan pendekatan serta strategi pembelajaran yang berbeda agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan maksimal. Pendidik di sekolah tersebut telah melakukan berbagai penyesuaian, seperti menyederhanakan materi pelajaran dan bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Selain itu, kebijakan sekolah juga mendukung pendidikan inklusif dengan memberikan fleksibilitas waktu belajar dan penyesuaian tugas bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Untuk meningkatkan pendidikan inklusif di SDN Rambutan 01 Pagi, pendidik perlu mendapatkan pelatihan secara berkala agar dapat menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik, serta mengimplementasikan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang sesuai. Kerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli harus diperkuat, dan evaluasi kebijakan inklusi perlu dilakukan secara teratur untuk memastikan program berjalan efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chall, J. (1990). *Reading and Early Childhood Education. The Critical Issues*. *Principal*, 66(5), 6–9.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Loeziana, Tarbiyah, F., Email, K. U. I. N. A., Disleksia, A., & Dyslexia, A. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *III*, 42–58.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Peserta didik Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.94>
- Resmi, W. F. A. U. S. S. A. B. (2019). terhadap Kemampuan Membaca. *Jurnal PGSD*, 12(1), 1–8.
- Safarina, E. S., & Susanti, H. (2018). Penanganan Anak Kesulitan Belajar Disleksia Melalui

Permainan Bowling Keberanian. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),  
1(2), 35. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p35-40>  
Tarigan, G. (2008). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa Bandung.